

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pencegahan Penularan Infeksi Dari Ibu Ke Anak**

##### **1. Pengertian pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak**

Pencegahan Penularan Infeksi dari Ibu ke Anak (PPIA) atau *Prevention of Mother-to-Child Transmission* (PMTCT) adalah serangkaian upaya terintegrasi yang bertujuan mencegah penularan infeksi dari ibu kepada bayi selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui. Infeksi yang menjadi fokus utama dalam program PPIA meliputi HIV, sifilis, dan hepatitis B karena memiliki risiko penularan vertikal yang tinggi dan berdampak serius terhadap kesehatan bayi apabila tidak ditangani secara optimal (WHO, 2023).

PPIA di Indonesia merupakan bagian dari program nasional *Triple Elimination* yang diintegrasikan ke dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam pelayanan antenatal terpadu (Kemenkes RI, 2024).

##### **2. Jenis infeksi yang dapat ditularkan dari ibu ke anak**

Infeksi yang dapat ditularkan dari ibu ke anak secara vertikal antara lain:

###### **a. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)**

Penularan HIV dapat terjadi selama kehamilan, persalinan, dan menyusui. Tanpa intervensi, risiko penularan HIV dari ibu ke anak berkisar antara 20–45%, namun dapat ditekan hingga kurang dari 5% melalui skrining dini dan terapi antiretroviral yang tepat (WHO, 2023).

b. Sifilis

Sifilis pada ibu hamil dapat menyebabkan abortus, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, hingga sifilis kongenital. Deteksi dan pengobatan dini terbukti efektif menurunkan risiko penularan kepada janin (Kemenkes RI, 2024).

c. Hepatitis B

Penularan hepatitis B terutama terjadi saat persalinan melalui paparan darah dan cairan tubuh ibu. Bayi yang terinfeksi berisiko tinggi mengalami hepatitis kronis apabila tidak mendapatkan imunoprofilaksis yang adekuat (WHO, 2022).

### **3. Penularan infeksi dari ibu ke anak**

Penularan infeksi dari ibu ke anak dapat terjadi melalui beberapa mekanisme, yaitu:

- a. Selama kehamilan (transplasenta), ketika patogen menembus plasenta dan menginfeksi janin.
- b. Saat persalinan, melalui kontak bayi dengan darah dan cairan tubuh ibu.
- c. Selama menyusui, terutama pada ibu dengan infeksi aktif atau tanpa pengobatan yang memadai (WHO, 2023).

Pemahaman ibu hamil mengenai mekanisme penularan ini menjadi dasar penting dalam pencegahan infeksi secara efektif.

### **4. Upaya pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak**

Upaya pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak dilakukan secara komprehensif melalui:

- a. Skrining dini HIV, sifilis, dan hepatitis B pada ibu hamil.
- b. Pemberian pengobatan atau terapi sesuai jenis infeksi.
- c. Pelayanan persalinan yang aman dan sesuai standar.

- d. Pemberian profilaksis dan imunisasi pada bayi baru lahir.
- e. Edukasi dan konseling kesehatan kepada ibu hamil (Kemenkes RI, 2024).

Keberhasilan upaya pencegahan ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap PPIA.

## **5. Prosedur pemeriksaan triple eliminasi**

Pengambilan darah untuk pemeriksaan laboratorium di Puskesmas dilakukan melalui prosedur flebotomi (pengambilan darah vena). Petugas kesehatan akan memilih pembuluh darah vena pada bagian dalam lengan (biasanya vena median cubital) karena mudah diakses dan cukup besar untuk diambil sampelnya, kemudian darah diambil menggunakan jarum steril dan tabung vacutainer atau spuit untuk mendapatkan jumlah darah yang sesuai kebutuhan pemeriksaan (PPNI, 2021).

Langkah singkat prosesnya:

- a. Petugas melakukan identifikasi pasien, menjelaskan tindakan, dan meminta pasien duduk dengan posisi nyaman.
- b. Lengan dibendung sementara dengan tourniquet untuk memperjelas vena.
- c. Area kulit dibersihkan dengan alkohol swab untuk menjaga kebersihan.
- d. Jarum dimasukkan ke dalam vena dengan sudut sekitar 20–30° hingga darah masuk ke tabung.
- e. Setelah cukup darah diambil, tourniquet dilepas, jarum ditarik, kemudian bekas tusukan ditekan dan dilapisi plester.

Prosedur ini sesuai dengan standar pengambilan darah vena yang digunakan dalam pemeriksaan laboratorium untuk deteksi dini infeksi HIV, sifilis, dan hepatitis pada ibu hamil, yang merupakan bagian dari pemeriksaan antenatal di

Puskesmas. Hasil pemeriksaan disampaikan secara langsung dan rahasia oleh tenaga kesehatan kepada ibu hamil. Apabila hasil pemeriksaan non-reaktif, ibu hamil dianjurkan untuk tetap melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Jika hasil pemeriksaan reaktif, ibu hamil diberikan konseling lanjutan mengenai makna hasil pemeriksaan dan langkah penanganan yang akan dilakukan.

## **6. Peran pengetahuan ibu hamil dalam pencegahan PPIA**

Pengetahuan ibu hamil merupakan faktor penting dalam keberhasilan program PPIA. Ibu hamil dengan pengetahuan yang baik cenderung lebih patuh melakukan pemeriksaan kehamilan, mengikuti skrining infeksi, serta menjalankan anjuran tenaga kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu hamil dengan kepatuhan terhadap pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak (Lestari, dkk., 2024).

## **7. Edukasi kesehatan sebagai tindak lanjut pencegahan PPIA**

Edukasi kesehatan merupakan tindak lanjut penting dalam upaya pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak. Salah satu media edukasi yang dapat digunakan adalah e-booklet, yaitu media edukasi digital yang berisi informasi kesehatan secara ringkas, sistematis, dan mudah diakses. Media e-booklet memungkinkan ibu hamil untuk membaca materi secara mandiri dan berulang sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan menggunakan media e-booklet efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang berbagai topik kesehatan maternal, termasuk pencegahan komplikasi dan penyakit infeksi (Sari, dkk., 2023). Oleh karena itu, edukasi menggunakan media e-booklet

diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil sebagai bagian dari tindak lanjut pencegahan PPIA.

## **B. Pengetahuan**

### **1. Definisi**

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan mencakup berbagai tingkatan, mulai dari mengetahui, memahami, hingga menerapkan informasi yang dimiliki. Pengetahuan juga dianggap sebagai domain yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang (Notoadmojo, 2017).

Pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya skrining PPIA cenderung beragam dan sering ditemukan masih kurang optimal, terutama di daerah pelayanan kesehatan primer. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal ibu hamil terhadap HIV, Sifilis, dan Hepatitis B sebelum mendapat edukasi masih berada pada kategori rendah atau cukup.

Rendahnya pengetahuan ini dapat memengaruhi sikap dan perilaku ibu hamil dalam memanfaatkan layanan skrining, sehingga menghambat pencapaian target Triple Eliminasi dalam pencegahan transmisi infeksi tersebut. Edukasi yang efektif diperlukan untuk menutup gap pengetahuan ini karena pengetahuan merupakan dasar perilaku preventif ibu hamil (Fatiah, dkk., 2024).

## 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Wawan (2014) dalam Daniati (2019) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain:

### a. Faktor internal

#### 1) Usia

Usia ialah individu dimulai dari individu lahir sampai hari ulang tahun. Jika usia sudah cukup, maka kematangan dan kekuatan individu meningkat dan lebih optimal saat bekerja dan berpikir. Usia adalah suatu hal yang berdampak pada pola pikir dan daya tangkap dari individu. Semakin usia seorang individu bertambah maka semakin mudah dalam menerima informasi dikarenakan seiring dengan berkembangnya daya tangkap dan pola pikir individu (Darsini, dkk., 2019)

Berdasarkan penelitian Amin dan Juniati (2017) menuliskan klasifikasi kelompok usia menurut Kementerian Kesehatan sebagai berikut : a) Masa balita : 0-5 tahun b) Masa kanak-kanak : 5-11 tahun c) Masa remaja awal : 12-16 tahun d) Masa remaja akhir : 17-25 tahun e) Masa dewasa awal : 26-35 tahun f) Masa dewasa akhir : 36-45 tahun g) Masa lansia awal : 46-55 tahun h) Masa lansia akhir : 56-65 tahun i) Masa manula : > 65 tahun.

#### 2) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan.

Pendidikan sangat berpengaruh dengan proses belajar seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula orang tersebut memperoleh informasi. Baik dari orang lain mau pun media massa. Semakin banyak informasi tentang kesehatan yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat.

Tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategori pendidikan menurut Donsu (2017) yaitu :

- a) Pendidikan dasar (SD SMP)
  - b) Pendidikan menengah (SMA/SMK)
  - c) Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana)
- 3) Paritas

Paritas merupakan salah satu indikator pengalaman reproduksi seorang ibu hamil yang mencerminkan berapa kali ibu tersebut telah mengalami kehamilan atau melahirkan sebelumnya. Paritas sering digunakan sebagai variabel dalam penelitian kesehatan ibu karena diasumsikan terkait dengan pengalaman dalam menerima layanan kesehatan antenatal (ANC) serta paparan terhadap informasi kesehatan. Paritas diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Nullipara adalah ibu yang belum pernah melahirkan satu bayi. Primipara adalah ibu yang baru pertama kali melahirkan satu bayi hidup atau mati setelah usia kehamilan viabel. Multipara merupakan ibu yang telah melahirkan dua hingga empat kali. Sementara itu, grandemultipara adalah ibu yang telah melahirkan lima kali atau lebih.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa paritas berkorelasi dengan pengetahuan ibu tentang tanda bahaya kehamilan. Ibu yang telah berpengalaman menjalani kehamilan sebelumnya cenderung memiliki pengetahuan yang lebih

tinggi karena lebih banyak kesempatan berinteraksi dengan tenaga kesehatan serta terpapar informasi selama kunjungan ANC dibandingkan dengan ibu hamil primigravida. Hasil studi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik ibu, termasuk paritas, dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan ( $p < 0,05$ ), yang menggambarkan bahwa tingkat pengalaman reproduksi memengaruhi pengetahuan kesehatan ibu secara umum (Kusumastuti, 2018).

Namun, hasil dari studi lain pada konteks skrining *triple eliminasi* (HIV, sifilis, hepatitis B) juga memberikan wawasan tambahan bahwa hubungan antara paritas dan pengetahuan skrining tidak selalu signifikan secara statistik dalam semua populasi. Salah satu penelitian menemukan bahwa variabel paritas terhadap pengetahuan ibu hamil tentang skrining HIV, sifilis, dan hepatitis B tidak memiliki hubungan yang signifikan ( $p > 0,05$ ), meskipun tren menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat kehamilan sebelumnya cenderung memiliki sedikit lebih banyak pengetahuan (Mamoribo, dkk., 2024).

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa paritas bisa saja bukan satu-satunya faktor dominan yang memengaruhi pengetahuan, tetapi paritas tetap menjadi variabel penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan pengalaman kunjungan ke layanan ANC yang memberi kesempatan ibu untuk memperoleh informasi kesehatan. Dalam konteks skrining PPIA, pengalaman kunjungan ANC dan keterlibatan tenaga kesehatan selama kehamilan lebih mungkin memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil daripada paritas itu sendiri.

## b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu dan berperan sebagai sumber maupun sarana penyampaian informasi kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

### 1) Media edukasi

Media edukasi merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan. Media e-booklet sebagai media digital memiliki keunggulan karena dapat memadukan teks dan gambar, mudah diakses, serta dapat dipelajari secara mandiri dan berulang, sehingga efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil (Suryani & Widyastuti, 2020).

### 2) Peran tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan berperan penting sebagai sumber informasi utama bagi ibu hamil. Kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, konseling, dan komunikasi yang efektif berpengaruh besar terhadap pemahaman dan peningkatan pengetahuan ibu hamil (Kemenkes RI, 2022).

### 3) Lingkungan sosial dan budaya

Lingkungan keluarga, dukungan pasangan, serta norma sosial dan budaya di masyarakat turut memengaruhi sikap dan penerimaan ibu terhadap informasi kesehatan. Dukungan sosial yang baik dapat memperkuat penerimaan dan penerapan informasi kesehatan yang diterima ibu hamil (Fitriani, 2019).

## **3. Pengukuran pengetahuan**

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari isi subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018).

Arikunto (2019) menyatakan bahwa, kategori pengetahuan dapat ditentukan dengan perhitungan:

$$\text{Persentase benar} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan mengkategorikan pengetahuan berdasarkan skor atau persentase yang diperoleh, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan baik: > 75%
- b. Pengetahuan cukup: 60-75%
- c. Pengetahuan kurang: < 60%

### **C. Media *E-Booklet***

#### **1. Pengertian**

Media *e-booklet* merupakan salah satu bentuk media edukasi digital yang berisi informasi kesehatan secara sistematis, ringkas, dan mudah diakses melalui perangkat elektronik seperti ponsel atau tablet. *E-booklet* menyajikan materi dalam bentuk teks, gambar, atau ilustrasi sehingga dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran mandiri bagi pembaca. Media digital seperti *e-booklet* dinilai efektif karena dapat diakses kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu serta dapat disampaikan ulang oleh responden sesuai kebutuhan pribadi.

Selain itu, *e-booklet* memudahkan penyebaran materi secara luas melalui platform digital seperti aplikasi pesan singkat, media sosial, atau email, yang menjadikannya sangat relevan di era teknologi saat ini.

Menurut Nurhayati (2021), penggunaan media booklet dalam pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan sasaran karena sifatnya yang mudah dipahami, dapat dibawa pulang, dan dibaca berulang kali. Booklet dapat menjadi media edukasi yang mendukung pembelajaran mandiri serta memperkuat pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan.

## **2. Manfaat**

Pemberian edukasi kesehatan menggunakan media *e-booklet* memiliki berbagai manfaat dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil, khususnya terkait pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak. Media *e-booklet* memungkinkan penyampaian informasi kesehatan secara sistematis, ringkas, dan mudah dipahami karena dikombinasikan dengan teks dan ilustrasi visual yang menarik. Hal ini membantu ibu hamil memahami materi yang bersifat medis secara lebih sederhana dan aplikatif.

Selain itu, *e-booklet* memiliki keunggulan dari segi aksesibilitas, karena dapat dibuka kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik seperti telepon genggam. Ibu hamil dapat membaca ulang materi sesuai kebutuhan, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman terhadap informasi yang diberikan. Fleksibilitas ini menjadikan *e-booklet* lebih efektif dibandingkan media cetak yang hanya dapat dibaca dalam waktu terbatas saat sesi edukasi berlangsung.

Manfaat lain dari penggunaan *e-booklet* adalah efisiensi dalam pelaksanaan edukasi kesehatan. Media ini mudah didistribusikan kepada ibu hamil melalui platform digital, sehingga mendukung pelayanan kesehatan terutama di fasilitas pelayanan primer. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan

*e-booklet* terbukti meningkatkan pengetahuan secara signifikan pada ibu hamil setelah intervensi dibandingkan sebelum diberikan edukasi (Lestari, dkk., 2024).

Dengan meningkatnya pengetahuan ibu hamil melalui edukasi *e-booklet*, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran dan kepatuhan ibu hamil dalam mengikuti program pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak, seperti melakukan skrining dini, menjalani pengobatan yang dianjurkan, serta mematuhi tindak lanjut pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, media *e-booklet* dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam mendukung keberhasilan program pencegahan penularan infeksi dari ibu ke anak.

### **3. Materi**

Pengetahuan ibu hamil dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan responden dalam mengetahui, memahami, dan mengenali informasi dasar mengenai tujuan, manfaat, waktu pelaksanaan, serta dampak PPIA terhadap kesehatan ibu dan bayi. Berdasarkan definisi tersebut, variabel pengetahuan dijabarkan ke dalam beberapa indikator utama, yaitu pengertian skrining PPIA, pengetahuan tentang HIV pada kehamilan, pengetahuan tentang Sifilis pada kehamilan, pengetahuan tentang Hepatitis B pada kehamilan, serta pengetahuan mengenai manfaat dan waktu pelaksanaan skrining PPIA selama masa kehamilan.

Indikator pengertian skrining PPIA mencakup pemahaman ibu hamil mengenai konsep skrining infeksi menular dari ibu ke anak, tujuan pelaksanaan skrining, serta sasaran pemeriksaan. Indikator pengetahuan tentang HIV pada kehamilan meliputi pemahaman tentang pengertian HIV, cara penularan dari ibu ke bayi, dampak HIV terhadap kehamilan dan bayi, serta pentingnya pemeriksaan HIV selama kehamilan. Indikator pengetahuan tentang Sifilis pada kehamilan mencakup

pengertian Sifilis, risiko penularan pada janin, serta akibat yang dapat ditimbulkan apabila Sifilis tidak terdeteksi dan tidak ditangani sejak dini.

Indikator pengetahuan tentang Hepatitis B pada kehamilan meliputi pemahaman mengenai pengertian Hepatitis B, cara penularan dari ibu ke bayi, risiko infeksi pada bayi baru lahir, serta pentingnya pemeriksaan Hepatitis B selama kehamilan. Indikator terakhir adalah pengetahuan mengenai manfaat dan waktu pelaksanaan skrining PPIA, yang mencakup pemahaman ibu hamil tentang manfaat skrining untuk mencegah penularan penyakit kepada bayi serta waktu yang dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan selama masa kehamilan.

#### **D. Pengaruh Pemberian Edukasi dengan Media *E-Booklet***

Edukasi yang efektif merupakan kunci untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil akan pentingnya pencegahan PPIA, metode edukasi yang interaktif dan mudah diakses dapat mengubah pengetahuan dan sikap ibu hamil dalam menerapkan tindakan pencegahan PPIA. Sebagian besar tenaga kesehatan yang menggunakan media tradisional seperti poster untuk edukasi, sehingga membatasi jangkauan media tersebut. Sebaliknya media e-booklet menawarkan solusi yang lebih efektif dan modern dengan tampilan informasi dan gambar yang lebih menarik dan mudah diakses (Mulyani, 2020).

Media *e-booklet* dapat menjadi salah satu media yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *triple eliminasi*, dikarenakan media *e-booklet* menyajikan informasi yang lebih akurat, mudah dipahami, serta mudah dibawa dan dibaca kapan saja yang harapannya dapat

menambah pengetahuan ibu hamil tentang PPIA dan mengubah sikap ibu hamil untuk lebih bersikap positif (Hidayat., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Rasmawati (2025) menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah diberikan media booklet menjadi baik. Kemudian nilai rata-rata sikap responden sebelum diberikan media booklet dan setelah mendapatkan media booklet memiliki sikap positif. Hasil uji *wilcoxone* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai uji signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ada pengaruh media booklet terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang hepatitis B di wilayah kerja UPTD Puskesmas Kedurus Kota Surabaya. Media booklet dapat diartikan sebagai alat bantu promosi kesehatan untuk memperlancar komunikasi dan penyebarluasan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2025) menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* untuk menilai efektivitas media edukasi e-booklet tentang nutrisi seimbang pada ibu hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan yang signifikan setelah responden diberikan edukasi melalui *e-booklet*. Analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai  $p = 0,001$ , yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi.

Intervensi dalam penelitian Widayati (2025) dilakukan dengan pemberian *e-booklet* satu kali, di mana responden diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari materi secara mandiri. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum pemberian *e-booklet* (*pre-test*) dan setelah intervensi edukasi (*post-test*). Meskipun penelitian tidak secara rinci menyebutkan lama waktu dalam hitungan hari, desain

penelitian menunjukkan bahwa *post-test* dilakukan setelah responden menerima dan mempelajari materi *e-booklet*, sehingga efektivitas yang diukur merupakan efek jangka pendek (*immediate effect*) dari pemberian edukasi.

Pada penelitian ini, informasi tentang *triple eliminasi* yang dituangkan dalam bentuk *e-booklet*, yang bertujuan untuk deteksi dini infeksi penyakit pada ibu hamil dan sangat penting dilakukan oleh semua ibu hamil karena dapat menyelamatkan nyawa ibu dan anak. Dimana pemeriksaan ini dapat dilakukan di Puskesmas terdekat pada kunjungan perawatan antenatal pertama, idealnya sebelum usia kehamilan 20 minggu dan untuk ibu hamil yang datang setelah 20 minggu tes skrining dan pengobatan harus dilakukan secepat mungkin (Dewi dan Shinta, 2024).